

Efektivitas Supervisi Klinis Kepala Sekolah sebagai *Learning Leader* melalui Kepemimpinan Instruksional dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: *Systematic Literature Review*

Mohammad Nuruddhaham Bakri¹, Fatkhiyatur Rizkiyah², Ayu Wulandari³, Nunuk Hariyati⁴,

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

¹25010845009@mhs.unesa.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.58230/27454312.3170>

Abstrak

Kualitas pendidikan tingkat dasar sangat bergantung pada peningkatan kapabilitas profesional para pengajarnya. Dalam konteks ini, kepemimpinan instruksional dari kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memegang peran krusial. Salah satu mekanisme pembinaan yang terbukti efektif adalah supervisi klinis. Suatu pendekatan yang dilaksanakan secara reflektif dan kolaboratif. Metode penelitian menggunakan SLR (Systematic Literature Review). Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan lebih jauh supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat meningkatkan profesionalisme Guru Sekolah Dasar. Pengumpulan data menggunakan analisis studi pustaka yang relevan terhadap sepuluh literatur ilmiah, jurnal terakreditasi, dan laporan resmi pada tahun 2019 hingga 2024. dengan kata kunci supervisi klinis, kepemimpinan instruksional, dan profesionalisme guru. Penelitian ini mengungkap hasil bahwa implementasi supervisi klinis yang sistematis signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru secara holistik, mencakup aspek pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian. Kemudian efektivitasnya diperkuat oleh kapasitas kepala sekolah dalam menegakkan visi pembelajaran, membangun komunitas belajar, serta memberikan umpan balik yang membangun. Sinergi antara kedua elemen ini pada akhirnya menciptakan ekosistem sekolah yang reflektif dan kolaboratif, dimana kepala sekolah berfungsi sebagai katalisator bagi lahirnya guru-guru pembelajar yang adaptif dan profesional.

Kata kunci: Supervisi Klinis, Kepemimpinan Instruksional, Profesionalisme Guru

Pendahuluan

Guru merupakan komponen kunci dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dasar (Rohmah, 2017). Kualitas pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar (Sitti Roskina Mas, 2011). Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru menjadi aspek yang esensial dalam upaya membangun mutu pendidikan yang berkelanjutan. Guru profesional bukan hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan reflektif dan inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik (Rachmaningtyas, 2025).

Dalam kerangka ideal, peningkatan profesionalisme guru perlu ditopang oleh sistem pembinaan yang sistematis, berkesinambungan, dan berbasis pada pengembangan kompetensi (Rafiq et al., 2024). Kepala sekolah memegang peran sentral dalam proses ini, tidak hanya sebagai manajer administrasi pendidikan, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (*learning leader*) yang berorientasi pada peningkatan mutu pengajaran (Afriantoni et al., 2025). Melalui peran tersebut, kepala sekolah diharapkan mampu melaksanakan fungsi kepemimpinan

instruksional yang menitikberatkan pada peningkatan kompetensi guru, pemantauan proses pembelajaran, serta pemberian umpan balik yang konstruktif (Rahmi, 2023).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mewujudkan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran adalah supervisi klinis. Supervisi klinis menekankan pada proses pembinaan profesional guru melalui tiga tahap reflektif, yaitu pra-observasi, observasi pembelajaran, dan pasca-observasi. Pendekatan ini tidak bersifat menghakimi, melainkan mendorong guru untuk merefleksikan praktiknya bersama kepala sekolah sebagai mitra belajar (Esih Rusmiati Hidayat, 2025). Dengan demikian, hasil supervisi klinis menurut (Hanafiah, 2022). Dalam upaya sistematis untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, kepala sekolah melaksanakan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan. Program ini dirancang bukan sebagai mekanisme inspeksi yang kaku, melainkan sebagai proses pendampingan yang bertujuan mengembangkan potensi dan kemampuan pedagogik setiap guru. Langkah pertama yang diambil adalah perencanaan yang matang. Kepala sekolah menyusun rancangan supervisi yang terintegrasi dengan tujuan pengembangan sekolah, mengembangkan instrumen penilaian yang objektif dan formatif, menyusun jadwal pertemuan yang tidak mengganggu proses belajar-mengajar, serta mempersiapkan segala alat dan bahan pendukung. Tahap ini menekankan pada kesiapan dan kejelasan agar seluruh pihak memahami bahwa tujuan utamanya adalah pembelajaran profesional, bukan penilaian semata.

Selanjutnya, kepala sekolah melaksanakan pertemuan awal dengan semua guru. Dalam pertemuan ini, beliau memberikan arahan tentang filosofi dan mekanisme supervisi klinis dalam format pertemuan umum kelas. Dilakukan juga wawancara singkat untuk memahami kebutuhan, tantangan, dan harapan individu setiap guru. Berdasarkan hasil dialog tersebut, guru kemudian dibagi ke dalam dua kelompok kerja kolaboratif: guru-guru dari Kelas A dan guru-guru dari Kelas B. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk menciptakan ruang diskusi yang lebih intim dan relevan, sesuai dengan konteks pembelajaran di masing-masing jenjang kelas.

Tahap inti dari proses ini adalah pelaksanaan observasi di kelas. Kepala sekolah melakukan kunjungan observasi dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan, dengan fokus pada proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, penerapan metode, dan pengelolaan kelas. Observasi dilakukan dalam suasana yang natural dan suportif, dimana guru merasa didampingi, bukan diawasi. Setelah observasi, kepala sekolah melangkah ke tahap yang paling kritis: refleksi kolaboratif. Dalam sesi ini, kepala sekolah dan guru duduk bersama untuk menganalisis pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi difokuskan pada evaluasi yang konstruktif, mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan, serta yang terpenting menentukan langkah-langkah tindak lanjut yang konkret. Diskusi diarahkan pada perencanaan strategi perbaikan, pengembangan materi, atau pelatihan tertentu yang dibutuhkan. Keputusan bersama diambil untuk memastikan komitmen pada peningkatan berkelanjutan. dipandang sebagai sarana efektif dalam membantu guru meningkatkan kemampuan pedagogiknya secara berkelanjutan. Melalui rangkaian langkah supervisi klinis ini, diharapkan tidak hanya kompetensi profesional guru yang meningkat, tetapi juga tercipta budaya sekolah yang reflektif, terbuka untuk belajar, dan berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran siswa secara holistik. Proses ini menegaskan bahwa supervisi klinis pada hakikatnya adalah siklus pendampingan yang membangun, dimulai dari perencanaan bersama, diikuti oleh observasi yang objektif, dan diakhiri dengan refleksi yang memberdayakan untuk aksi yang lebih baik di masa depan.

Dalam implementasinya, pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan penelitian Febriana, Sudrajat, dan Rohmah (Alvira Febriana, 2024), supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah di sejumlah SD Jakarta masih berorientasi pada pemenuhan administrasi dan belum sepenuhnya berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran guru. Kondisi serupa juga ditemukan oleh Maulana

(Napitupulu, 2022) yang menyatakan bahwa supervisi akademik di beberapa sekolah dasar masih bersifat formalitas dan belum menyentuh aspek reflektif yang mampu mendorong guru untuk memperbaiki praktek mengajarnya secara berkelanjutan. Sementara itu, hasil penelitian Aidi (Aidi, 2020) menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan secara efektif oleh kepala sekolah berpengaruh positif terhadap peningkatan profesionalisme guru, terutama ketika diintegrasikan dengan kegiatan pelatihan guru yang berkesinambungan. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa praktik supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah masih memerlukan penguatan peran kepemimpinan instruksional agar mampu mendorong tumbuhnya budaya reflektif dan kolaboratif di lingkungan sekolah dasar.

Dibandingkan dengan hasil penelitian mengenai supervisi akademik menurut (Pangestuti & Mustofa, 2024). Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah perlu diawali dengan perencanaan yang komprehensif. Tahap perencanaan ini merupakan langkah awal yang fundamental dalam proses supervisi akademik. Kepala sekolah harus merumuskan aspek-aspek yang akan dinilai, mencakup tidak hanya metode pembelajaran dan hasil observasi kelas, tetapi juga kelengkapan administrasi pengajaran. Di sisi lain, guru perlu memahami tujuan supervisi agar terjadi keselarasan persepsi dan tercapainya tujuan pengembangan yang optimal.

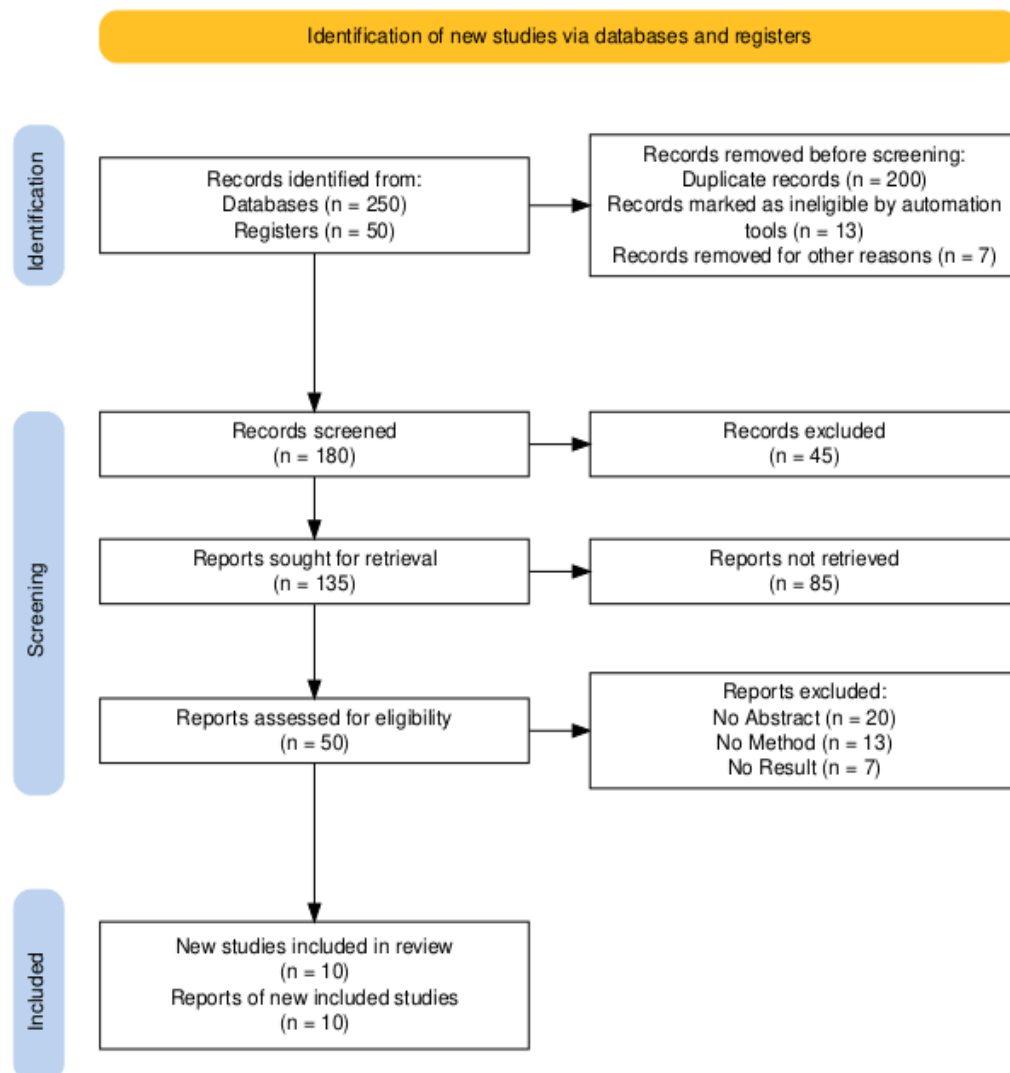
Apabila terdapat tenaga pendidik yang kualifikasi pendidikannya belum linier dengan bidang ajar, kepala sekolah berkewajiban untuk mengalokasikan guru tersebut pada tugas yang sesuai dengan keahliannya, sekaligus berupaya mencari pengganti yang memenuhi kriteria kelinieran. Selanjutnya, setiap temuan supervisi, baik yang menyangkut banyak maupun sedikitnya kesalahan, harus didiskusikan secara kolaboratif dengan guru yang bersangkutan. Diskusi ini bertujuan untuk memberikan umpan balik konstruktif guna perbaikan praktik mengajar. Pada hakikatnya, seluruh upaya supervisi akademik harus diarahkan untuk perbaikan berkelanjutan dan peningkatan kualifikasi profesional guru secara menyeluruh.

Masalah ini menarik untuk dikaji karena keberhasilan peningkatan profesionalisme guru tidak hanya bergantung pada kemauan individu guru untuk belajar, tetapi juga pada kualitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola proses pembinaan. Menurut hasil penelitian (Ramadani et al., 2025). Kepala sekolah yang menjalankan fungsi kepemimpinan instruksional dengan pendekatan *learning leadership* diyakini mampu menciptakan budaya belajar di lingkungan sekolah. Melalui integrasi antara supervisi klinis dan kepemimpinan instruksional, proses pembinaan guru dapat berlangsung secara lebih bermakna dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Dengan latar belakang tersebut, kontribusi peneliti sangat diperlukan melalui tahapan analisis beberapa jurnal yang terkait dengan judul artikel dengan sangat mendetail melalui metode SLR. kajian ini berupaya menganalisis efektivitas supervisi klinis oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru sekolah dasar serta menelaah bagaimana kepemimpinan instruksional kepala sekolah sebagai *learning leader* berperan dalam mendukung peningkatan profesionalisme tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) (Husnain et al., 2023). Berfokus pada penelaahan berbagai sumber ilmiah terkait efektivitas supervisi klinis oleh kepala sekolah sebagai *learning leader* melalui kepemimpinan instruksional dalam meningkatkan profesionalisme guru sekolah dasar. Data penelitian diperoleh dari sepuluh kajian literatur seperti jurnal nasional terakreditasi yang terbit dalam rentang tahun 2019–2024. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur di basis data

daring seperti Scopus, Google Scholar, ResearchGate, dan portal Sinta dengan kata kunci supervisi klinis, kepemimpinan instruksional, dan profesionalisme guru sekolah dasar.



Picture 1. PRISMA SLR

Seluruh sumber yang relevan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan pola, tema utama, dan hubungan antar variabel yang dibahas. Hasil analisis disajikan secara deskriptif kualitatif, dengan menekankan pada sintesis temuan-temuan pustaka yang menjelaskan hubungan antara supervisi klinis, peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, serta peningkatan profesionalisme guru di sekolah dasar.

Hasil

Efektivitas Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Supervisi klinis adalah proses di mana supervisor dan guru bertemu langsung untuk membahas pengajaran dan hal-hal terkait. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pengembangan profesional guru sekaligus mendorong perbaikan dalam proses pendidikan. Fokus sesi ini biasanya pada evaluasi kinerja guru berdasarkan observasi. Supervisi klinis adalah metode yang menjembatani kesenjangan antara perilaku profesional yang sebenarnya dan yang diharapkan. Menurut Acheson dan Gall, metode ini berfungsi sebagai perpaduan antara

pendidikan dan pembinaan dalam praktik mengajar yang terencana, yang bertujuan untuk menyoroti dan mengatasi kekurangan dalam pendidikan. Fokus proses ini adalah pada kinerja guru. Dalam praktik di pendidikan dasar, efektifitas supervisi klinis dapat berlangsung melalui berbagai langkah, yaitu:

1. Observasi Kelas; Proses mengajar guru diamati langsung oleh supervisor. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang metode mengajar guru dan interaksi siswa.
2. Memberikan Umpan Balik; Setelah melakukan observasi, supervisor memberikan umpan balik yang membangun kepada guru, yang mencakup apresiasi atas praktik baik yang ada dan saran untuk area yang ditingkatkan. Umpan balik ini diberikan dengan cara yang mendukung dan tidak menghakimi untuk memastikan guru merasa dihargai dan didorong untuk meningkatkan kualitas pengajaran.
3. Refleksi Kolaboratif; Supervisor dan guru bersama-sama mengevaluasi hasil observasi dan umpan balik sebelumnya. Melalui praktik reflektif ini, guru memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dalam metode mengajar mereka. Tahap ini juga mendorong pemikiran kritis dan memungkinkan pertumbuhan profesional para pemimpin sekolah.
4. Perencanaan Tindak Lanjut; Dengan wawasan dari konfrontasi atau refleksi, guru dan supervisor mengembangkan rencana tindak lanjut untuk perbaikan. Rencana ini memiliki langkah-langkah spesifik yang diharapkan dapat dilaksanakan oleh guru dalam jangka waktu tertentu. Supervisor memberikan pemantauan dan dukungan berkelanjutan untuk memfasilitasi pertumbuhan profesional yang berkelanjutan.

Efektivitas supervisi klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan oleh kepala sekolah atau supervisor. Supervisi yang dilakukan secara otoriter atau sekadar formalitas seringkali kurang memberikan dampak yang signifikan. Oleh karena itu, pendekatan supervisi yang lebih partisipatif dan kolaboratif perlu diprioritaskan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi guru untuk mengevaluasi dan meningkatkan keterampilan mereka. Kepala sekolah, yang bertindak sebagai supervisor, hendaknya memberikan lebih banyak bimbingan dan dukungan daripada sekadar mengevaluasi atau mengkritik kinerja guru.

Jadi, supervisi klinis yang baik membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan. Ketika supervisi terorganisasi dengan baik, guru dapat mengembangkan keterampilan profesional mereka, seperti cara mengajar, keterampilan kerja secara keseluruhan, cara bekerja sama dengan orang lain, dan kemampuan pribadi mereka. Oleh karena itu, supervisi klinis bukan hanya tentang mengamati guru tetapi juga tentang membantu mereka terus berkembang, terutama seiring dengan semakin kompleksnya pendidikan.

Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Mendukung Profesionalisme Guru

Kepala sekolah berperan membimbing dan mendukung praktik pengajaran guna meningkatkan kualitas pengajaran. Peran kepala sekolah dalam kepemimpinan instruksional meliputi membantu guru mencapai hasil belajar yang diinginkan melalui perencanaan dan pengembangan yang tepat. Kepemimpinan instruksional bertujuan untuk meningkatkan kinerja pengajaran dengan mendorong organisasi mencapai tujuan yang diinginkan. Kepala sekolah mendukung pengembangan guru untuk meningkatkan hasil belajar mengajar. Inti dari kepemimpinan instruksional berfokus pada pembelajaran, yang meliputi perancangan kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian, pengembangan guru, dan peningkatan lingkungan belajar di sekolah.

Kepemimpinan yang baik dimulai dengan memiliki keterampilan kepemimpinan yang kuat dan menjadi pemimpin yang lebih baik. Artinya, kepemimpinan yang baik sangat penting bagi seseorang untuk menjadi manajer yang baik. Sederhananya, Anda tidak bisa menjadi pemimpin tanpa memiliki orang untuk dipimpin.

Kepemimpinan instruksional, terutama oleh kepala sekolah, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kinerja guru di berbagai jenjang pendidikan. Kepala sekolah, yang berperan sebagai administrator sekaligus mentor akademik, dapat membantu pengembangan melalui supervisi terencana, pendampingan, dan proses evaluasi berkala. Ketika terlibat dalam kepemimpinan instruksional, kepala sekolah dapat meningkatkan efikasi diri dan motivasi guru, sehingga menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran. Fokus mereka pada praktik pengajaran memiliki pengaruh yang jelas terhadap hasil belajar mengajar. Kepala sekolah dengan orientasi pengajaran yang kuat berpotensi mendorong perubahan dalam praktik mengajar sehari-hari.

Kepala sekolah yang memimpin dengan cara yang menginspirasi perubahan dan melibatkan semua orang dalam pengambilan keputusan penting dalam membangun lingkungan yang positif di sekolah, meningkatkan antusiasme guru, dan membantu para pendidik menjadi lebih terampil dan berdedikasi.

Kepala sekolah tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga memberikan dukungan dalam hal pengembangan profesional guru. Kepala sekolah mendorong penguasaan materi ajar, penerapan pendekatan inovatif, dan penggunaan media untuk meningkatkan pembelajaran, serta manajemen kelas. Selain itu, kepala sekolah menyelenggarakan pelatihan dan kegiatan ilmiah lainnya untuk membangun kompetensi guru. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang positif dan memotivasi, di mana staf merasa berdaya, berkomitmen, dan bertanggung jawab untuk perbaikan berkelanjutan. Keselarasan antar seluruh komponen sekolah memberikan dampak positif terhadap mutu pendidikan dan memperkuat peran mereka dalam mencetak generasi unggul, kompeten, dan berbudi luhur.

Kepala madrasah memainkan peran kunci dalam menetapkan standar perilaku guru. Sebagai pemimpin, mereka perlu memberikan contoh yang baik dan menginspirasi guru untuk disiplin. Hal ini membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Untuk mencapai hal ini, kepala sekolah harus memberikan bimbingan, dorongan, memantau kinerja, memberikan arahan yang jelas, dan memberikan instruksi.

Tabel 1. Hasil Tinjauan Literature

Penulis, Tahun Terbit, dan Judul	Desain Penelitian	Hasil Temuan	Relevansi
Afriantoni (Tahun 2025) Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Berbasis Sekolah	Kualitatif	Keterlibatan aktif kepala sekolah dalam pengambilan keputusan, terutama terkait pengelolaan sumber daya dan kebijakan pembelajaran, berpengaruh besar terhadap keberhasilan sekolah. Kepala sekolah yang visioner dan	kepala sekolah yang memimpin secara partisipatif dan berorientasi pada peningkatan mutu mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta meningkatkan kompetensi guru. Hal ini sejalan dengan konsep supervisi klinis dan kepemimpinan instruksional, di mana kepala sekolah bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator dalam mengembangkan profesionalisme guru. Dengan

		kolaboratif mampu menciptakan iklim kerja yang partisipatif dengan melibatkan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan guru terhadap tujuan pendidikan	demikian, temuan penelitian tersebut mendukung gagasan bahwa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh langsung terhadap peningkatan kualitas guru dan mutu pendidikan di sekolah dasar.
Putri Anggraeni (Tahun 2017) Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Professional Learning Community Terhadap Kinerja Mengajar Guru Dan Dampaknya Terhadap Efektivitas Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Se Bandung Raya	Kuantitatif	kepemimpinan instruksional kepala sekolah, komunitas belajar profesional (PLC), dan kinerja guru berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran di Madrasah Aliyah. Namun, secara umum kepemimpinan instruksional dan PLC masih lemah, kepala sekolah belum sepenuhnya berperan sebagai motivator dan pembimbing akademik, serta komunitas guru belum berjalan optimal dalam berbagai praktik dan refleksi pembelajaran. Akibatnya, kinerja guru dan efektivitas pembelajaran berada pada kategori sedang hingga kurang baik.	kepala sekolah dengan kepemimpinan instruksional yang efektif mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif dan meningkatkan profesionalisme guru melalui pembinaan dan kolaborasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung konsep bahwa supervisi klinis yang dijalankan kepala sekolah sebagai learning leader menjadi strategi penting untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja profesional guru di sekolah dasar
Aslam (Tahun 2022) Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru	Kualitatif	kepemimpinan instruksional kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah yang memiliki visi dan misi jelas, mampu	kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional dan learning leader memiliki peran strategis dalam melaksanakan supervisi klinis yang efektif, karena melalui kepemimpinan yang berorientasi pembelajaran, kepala sekolah dapat meningkatkan profesionalisme

		mengembangkan kurikulum, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, serta membangun komunitas belajar profesional, terbukti dapat meningkatkan semangat dan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Melalui penerapan strategi kepemimpinan yang kolaboratif, kepala sekolah juga mampu memberikan bimbingan dan umpan balik yang mendorong guru untuk terus memperbaiki kualitas mengajarnya.	guru secara berkelanjutan dan berdampak langsung pada mutu pendidikan di sekolah dasar.
Etianingsih (Tahun 2023) Supervisi Klinis Kepala Sekolah Di Masa Setelah Pandemi Dalam Meningkatkan pengembangan Keprofesionalan Guru	Kualitatif	supervisi klinis oleh kepala sekolah setelah masa pandemi mampu meningkatkan keprofesionalan guru. Melalui tiga tahap—perencanaan, observasi, dan pertemuan balikan—kepala sekolah membimbing guru untuk memperbaiki keterampilan mengajar, meningkatkan kemampuan mengelola kelas, serta memperkuat tanggung jawab profesional. Guru menjadi lebih terampil dalam menyampaikan materi, menggunakan metode yang bervariasi, berinteraksi dengan siswa, dan menciptakan pembelajaran yang	kepala sekolah sebagai learning leader berperan penting dalam pelaksanaan supervisi klinis berbasis kepemimpinan instruksional, yang berfokus pada pembinaan, refleksi, dan peningkatan kompetensi guru. Dengan demikian, supervisi klinis menjadi sarana efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah dasar.

		menarik serta efektif. Selain itu, hubungan kepala sekolah dan guru menjadi lebih terbuka, kolaboratif, dan berorientasi pada perbaikan mutu pembelajaran.	
Johannes Sohirimon Lumbanbatu (Tahun 2021) Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe	Kualitatif	supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah di SD Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe berjalan efektif dan berkontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Melalui tahapan pertemuan pendahuluan, observasi, dan pertemuan balikan, kepala sekolah membimbing guru dalam memperbaiki cara mengajar, meningkatkan penguasaan materi, serta memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran. Guru juga menunjukkan perkembangan dalam sikap profesional, tanggung jawab, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan diri seperti pelatihan dan seminar.	peran kepala sekolah sebagai learning leader yang menjalankan kepemimpinan instruksional melalui supervisi klinis yang komunikatif, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan guru. Dengan pendekatan tersebut, kepala sekolah berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung peningkatan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah dasar.
Sitti Rokina Mas (Tahun 2008) Profesionalitas Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran	Kualitatif	profesionalitas guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang profesional mampu berperan sebagai motivator, fasilitator, pemacu, dan	peningkatan profesionalisme guru—seperti yang dicapai melalui pembinaan dan pendampingan kepala sekolah dalam supervisi klinis—merupakan kunci utama peningkatan mutu pembelajaran. Dengan kepemimpinan instruksional yang efektif, kepala

			pemberi inspirasi bagi peserta didik. Mereka menciptakan proses belajar yang demokratis, kooperatif, kontekstual, dan menyenangkan, serta mampu menggunakan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian yang kuat, guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.	sekolah sebagai learning leader dapat membantu guru mengembangkan kompetensi profesionalnya sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas di sekolah dasar.
Arya Dian Maulana (Tahun 2023)	Library Research	Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru	supervisi akademik kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru. Melalui pembinaan yang terencana dan berkesinambungan, kepala sekolah membantu guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, memilih metode yang efektif, memanfaatkan media belajar, serta melakukan evaluasi yang tepat. Kegiatan supervisi juga mendorong guru untuk lebih kreatif, reflektif, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas profesionalnya, sehingga kualitas proses dan hasil	penelitian ini menegaskan peran kepala sekolah sebagai learning leader yang menjalankan kepemimpinan instruksional melalui pembinaan profesional dan supervisi yang bersifat klinis. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru menuju pembelajaran yang lebih bermutu di sekolah dasar.

		pembelajaran meningkat.	
Putri Mandasari (Tahun 2025) Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Sd Negeri 02 Kandis Kota Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Komunitas Belajar	Kualitatif	Kepala sekolah berfungsi sebagai fasilitator, perencana, dan motivator yang mengatur kegiatan komunitas belajar, memfasilitasi pelatihan internal, melakukan observasi kelas, serta memberi umpan balik reflektif kepada guru. Melalui kegiatan seperti KKG internal, lesson study, dan diskusi reflektif mingguan, guru mengalami peningkatan dalam kompetensi pedagogik, kepercayaan diri, dan kemampuan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara inovatif dan kolaboratif.	kepala sekolah sebagai learning leader menjalankan peran kepemimpinan instruksional yang sejalan dengan prinsip supervisi klinis. Melalui pembinaan, refleksi, dan kolaborasi yang berkelanjutan, kepala sekolah berhasil meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran di sekolah dasar.
Anggi Syahputra (Tahun 2022) Implementation of Clinical Supervision to Enhance Teacher Professionalism at Madrasah	Kualitatif	Melalui observasi, bimbingan, dan umpan balik langsung, guru menjadi lebih terampil dalam merancang pembelajaran, mengelola kelas, serta menggunakan metode mengajar yang bervariasi dan efektif. Supervisi klinis juga menumbuhkan refleksi diri dan motivasi intrinsik guru untuk terus memperbaiki kinerjanya. Hubungan yang baik antara supervisor dan guru menciptakan suasana pembinaan yang kolaboratif, sehingga guru merasa dihargai	supervisi klinis merupakan strategi efektif dalam kepemimpinan instruksional, di mana kepala sekolah sebagai learning leader berperan membimbing, memotivasi, dan memberikan umpan balik reflektif kepada guru. Dengan pendekatan tersebut, supervisi klinis terbukti mampu meningkatkan profesionalisme dan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

		dan lebih terbuka terhadap pengembangan diri.	
Yoserizal (Tahun 2025) Strategi Supervisi SDM untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru PGSD di Sekolah Dasar	Systematic Literature Review	Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan profesional melalui bimbingan, refleksi, pelatihan, dan mentoring. Model seperti supervisi klinis, e-supervisi, dan komunitas belajar profesional (PLC) terbukti dapat memperkuat kompetensi pedagogik, kemampuan reflektif, serta inovasi guru dalam pembelajaran. Dengan demikian, supervisi yang berorientasi pada pengembangan guru berdampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar.	kepala sekolah sebagai learning leader memiliki peran sentral dalam melaksanakan supervisi klinis berbasis kepemimpinan instruksional. Melalui pendekatan reflektif dan kolaboratif, kepala sekolah dapat membimbing guru untuk terus berkembang secara profesional dan menciptakan budaya belajar yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.
(Sumber: hasil olah <i>literatur review</i> penelitian)			

Dengan demikian, kepala sekolah perlu mengambil posisi strategis bukan hanya dalam pengelolaan administrasi sekolah, tetapi sebagai katalis pembelajaran: menetapkan standar pembelajaran, memfasilitasi kolaborasi antara guru, dan mengevaluasi kemajuan pembelajaran secara rutin. Hal ini menjadi bagian integral dari upaya meningkatkan profesionalisme guru sekolah dasar.

Secara keseluruhan, peran kepala sekolah sebagai learning leader melalui kepemimpinan instruksional membentuk landasan penting bagi peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar. Dengan menerapkan pendekatan yang sistematis meliputi visi pembelajaran yang jelas, komunitas belajar guru yang aktif, evaluasi dan umpan balik pembelajaran kepala sekolah dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru. Meskipun terdapat tantangan seperti partisipasi guru dan sumber daya, literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional yang dijalankan secara konsisten memiliki dampak signifikan terhadap profesionalisme guru. Oleh sebab itu, kebijakan dan program pembinaan kepala sekolah perlu menekankan pengembangan kepemimpinan instruksional dan orientasinya pada pembelajaran guru agar efektivitas supervisi dan pembinaan profesional guru menjadi lebih optimal.

Pembahasan

Berdasarkan kajian literatur, dapat diketahui bahwa supervisi klinis mendorong pengembangan kompetensi guru melalui proses perencanaan, observasi, dan pertemuan balikan (*feedback*). Melalui tahapan tersebut, guru mendapatkan umpan balik konkret mengenai praktik mengajarnya, sehingga mampu memperbaiki strategi, metode, dan pengelolaan kelas secara efektif.

Supervisi klinis telah muncul sebagai pendekatan pembinaan guru yang sangat relevan dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru sekolah dasar, karena menekankan interaksi lebih intensif antara kepala sekolah sebagai supervisor dan guru sebagai peserta pembinaan. Sebagai contoh, penelitian oleh Lumbanbatu & Sembiring (2021) terhadap SD Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe menunjukkan bahwa ketika kepala sekolah melakukan supervisi klinis yang terstruktur meliputi observasi kelas, umpan balik, dan pendampingan pengembangan pembelajaran maka guru yang telah tersupervisi menunjukkan capaian yang lebih baik dalam penguasaan materi pembelajaran, pemanfaatan TIK, dan pengembangan kinerja diri melalui seminar atau kegiatan profesi lainnya (Lumbanbatu & Sembiring, 2021). Dengan demikian, model supervisi klinis ini bukan sekadar pemeriksaan administratif, tetapi lebih menekankan pada pengembangan profesional melalui refleksi dan pengembangan kapabilitas guru. Hal ini menegaskan bahwa supervisi klinis yang diterapkan oleh kepala sekolah memiliki potensi signifikan dalam menciptakan transformasi profesional bagi guru sekolah dasar.

Fokus utama dalam supervisi klinis adalah memperkuat proses belajar-mengajar oleh guru melalui tahapan pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi yang bersifat dialogis dan reflektif. Hal tersebut dijelaskan oleh Syahputra, Sudadi, & Mufaizin (2024) dalam penelitian mengenai implementasi supervisi klinis di madrasah, yang menemukan bahwa kegiatan observasi kelas yang dilaksanakan secara bersama antara kepala sekolah atau supervisor dan guru diikuti dengan umpan balik langsung mampu meningkatkan kesadaran guru terhadap praktik pembelajarannya (Syahputra et al., 2024). Dalam konteks sekolah dasar, tahapan ini memungkinkan guru untuk merefleksikan tindakan mengajar mereka, menerima masukan konstruktif, kemudian merancang perbaikan dan inovasi pembelajaran berdasarkan dialog yang terbuka. Dengan kata lain, supervisi klinis memberikan ruang bagi guru untuk menjadi “subjek pembelajaran” bukan hanya objek yang dinilai, sehingga profesionalisme guru berkembang dari dalam – bukan semata diukur lewat pemenuhan dokumen administratif.

Relevansi supervisi klinis terhadap profesionalisme guru juga terlihat dari kemampuannya menciptakan hubungan kolaboratif antara kepala sekolah dan guru. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa salah satu hambatan utama dalam pembinaan guru adalah dominasi pendekatan administratif dalam supervisi misalnya hanya memeriksa dokumen RPP atau absensi tanpa pembahasan reflektif yang mendalam (Yoserizal et al., 2025). Sebaliknya, ketika supervisi dikemas dengan pendekatan kolaboratif, guru merasa dihargai sebagai mitra pembelajaran, bukan hanya sebagai objek supervisi. Hal ini memunculkan budaya sekolah yang terbuka terhadap pembelajaran berkelanjutan, di mana guru-kepala sekolah berdiskusi bersama mengenai praktik pembelajaran, hasilnya adalah peningkatan motivasi guru untuk terus memperbaiki dan mengembangkan kinerjanya.

Data empiris juga memperlihatkan bahwa supervisi klinis yang dilaksanakan dengan baik berdampak positif pada peningkatan keterampilan mengajar dan perencanaan pembelajaran guru. Misalnya, penelitian oleh Etiyaningsih, Harris & Wahyudi menunjukkan bahwa setelah penerapan supervisi klinis pasca-pandemi, guru sekolah dasar menunjukkan kemajuan dalam penggunaan strategi pembelajaran yang relevan dengan era Merdeka Belajar, termasuk penggunaan media digital, metode partisipatif, dan evaluasi formatif (Etiyaningsih et al., 2023).

Peningkatan tersebut salah satunya merupakan hasil dari bimbingan kepala sekolah selama tahap supervisi yang menghimbau guru untuk melakukan refleksi dan merancang perbaikan pembelajaran berdasarkan observasi dan umpan balik. Dengan demikian, supervisi klinis bukan hanya meningkatkan aspek administratif pengajaran tetapi secara nyata memperkuat kompetensi pedagogik guru.

Meski demikian, efektivitas supervisi klinis tidak otomatis terjadi tanpa kondisi pendukung yang memadai. Penelitian di SMKN 12 Banda Aceh oleh Nurussalami & Muharrafah menyebutkan bahwa meskipun ada perencanaan dan pelaksanaan supervisi klinis, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu, kesiapan guru menerima supervisi, dan kesiapan kepala sekolah dalam menjalankan supervisi berbasis klinis (*Strategi Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Kinerja Guru Di Sman 12 Banda Aceh*, 2023). Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai learning leader perlu dilengkapi dengan kompetensi supervisi yang tepat, serta bantuan institusional agar supervisi klinis dapat berjalan optimal dan diyakini oleh guru sebagai proses pembinaan yang positif. Dengan demikian, efektivitas supervisi klinis sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan, support sistem, dan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran kolaboratif.

Secara keseluruhan, bukti-literatur menunjukkan bahwa supervisi klinis yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, ketika dilakukan secara sistematis, kolaboratif dan reflektif, memiliki andil besar dalam meningkatkan profesionalisme guru sekolah dasar baik dari aspek kompetensi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian. Penelitian terhadap SD di Kabanjahe dan tinjauan literatur Rasuani et al. memperkuat temuan bahwa peran kepala sekolah dalam supervisi tidak hanya administratif, melainkan sebagai mitra perkembangan guru. Oleh karena itu, kepala sekolah yang berperan sebagai learning leader dengan supervisi klinis yang berkualitas akan mampu menciptakan sekolah pembelajar (learning school) dan guru yang profesional. Untuk itu, kebijakan dan pelatihan kepala sekolah perlu diarahkan pada peningkatan kompetensi supervisi klinis dan kepemimpinan instruksional agar hasil pembinaan guru lebih optimal.

Perubahan paradigma kepemimpinan sekolah telah menggeser fokus dari peran tradisional kepala sekolah sebagai manajer administratif ke arah kepala sekolah sebagai learning leader, yaitu pemimpin pembelajaran yang aktif mendorong peningkatan kualitas guru dan proses pembelajaran. Sebagai bagian dari peran tersebut, kepemimpinan instruksional menjadi elemen kunci karena menitikberatkan pada bagaimana kepala sekolah mengarahkan, memfasilitasi, dan mengevaluasi pembelajaran di dalam kelas. Studi oleh Sapitri menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional dimaknai sebagai upaya kepala sekolah untuk membangun visi pembelajaran, memonitor implementasi kurikulum, dan menciptakan komunitas belajar yang profesional (Sapitri, 2024). Dengan demikian, kepala sekolah sebagai *learning leader* tidak hanya menetapkan arah strategi sekolah, tetapi juga secara aktif ikut membimbing guru dalam meningkatkan praktik pembelajaran, sebuah kondisi yang sangat relevan dalam konteks pengembangan profesionalisme guru sekolah dasar.

Dalam praktiknya, kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan instruksional berperan sebagai fasilitator pengembangan komunitas belajar guru (Professional Learning Community – PLC) dan sebagai pendamping dalam refleksi pembelajaran. Penelitian di SD Negeri 02 Kandis oleh Putri Manda & Herlinawati menunjukkan bahwa kepala sekolah yang secara konsisten menjalankan strategi tersebut berhasil meningkatkan profesionalisme guru melalui pengembangan komunitas belajar yang terstruktur (Herlinawati Putri Mandasari, 2025). Komunitas belajar ini menjadi forum bagi guru untuk berbagi praktik terbaik, melakukan observasi antar guru, dan merefleksikan praktik pembelajaran bersama kepala sekolah. Aktivitas

seperti ini memperkuat kapasitas guru menjadi pembelajar mandiri dan kolaboratif, yang sejalan dengan karakter guru profesional.

Temuan empiris juga menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional yang efektif berkorelasi positif dengan kinerja guru dan indikator profesionalisme lainnya. Misalnya, penelitian oleh Aslam, Wahab, Nurdin & Suharto di sekolah dasar Muhammadiyah DKI Jakarta menyimpulkan bahwa dimensi-dimensi seperti pengembangan visi dan misi sekolah, monitoring pembelajaran, dan promosi iklim akademik kolaboratif oleh kepala sekolah signifikan mempengaruhi kinerja dan pembelajaran guru (Taupik & Fitriani, 2021). Hal ini memperkuat argumen bahwa peran kepala sekolah sebagai learning leader melalui kepemimpinan instruksional berkontribusi secara langsung dalam upaya peningkatan profesionalisme guru tidak hanya sebagai supervisor tetapi sebagai mitra pengembangan guru.

Namun demikian, implementasi kepemimpinan instruksional menghadapi beberapa tantangan yang dapat menghambat perannya sebagai learning leader. Penelitian oleh Anggraeni di Madrasah Aliyah se-Bandung Raya menemukan bahwa meskipun kepala sekolah memiliki kapasitas kepemimpinan instruksional, pembentukan PLC dan partisipasi guru masih rendah, sehingga dampak terhadap profesionalisme guru belum optimal (Anggraeni, 2017). Data ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai learning leader tidak otomatis terwujud hanya karena jabatan kepala sekolah; diperlukan budaya sekolah yang mendukung, struktur waktu yang memadai, serta komitmen guru untuk dilibatkan dalam pembelajaran profesional. Oleh karena itu, penguatan kepemimpinan instruksional harus disertai dengan strategi mengatasi kendala-kendala praktis seperti waktu, sumber daya, dan budaya kolaboratif.

Lebih lanjut, penguatan kepala sekolah sebagai learning leader melalui kepemimpinan instruksional juga terkait dengan penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran dan refleksi guru. Penelitian Walean, Koyongian & Sabudu dalam analisis literatur menyebutkan bahwa kepemimpinan instruksional yang menekankan pemberdayaan guru, pemantauan pembelajaran, dan perbaikan berkelanjutan sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran (Ronny Walean, 12 C.E.) .

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan profesionalisme guru sekolah dasar. Supervisi ini terbukti efektif karena menekankan pada pembinaan guru melalui proses reflektif, observasi sistematis, dan pemberian umpan balik profesional yang bersifat membangun. Kepala sekolah yang melaksanakan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif mampu mendorong guru untuk mengenali kelemahan dan kekuatan praktik pembelajarannya, memperbaiki strategi mengajar, serta menumbuhkan budaya belajar berkelanjutan. Efektivitas tersebut juga terlihat dari meningkatnya keterampilan pedagogik, kemampuan refleksi diri, serta komitmen guru terhadap standar profesionalisme. Dengan demikian, supervisi klinis bukan hanya berfungsi sebagai alat kontrol, melainkan sebagai proses pendampingan profesional yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Selanjutnya, kepemimpinan instruksional kepala sekolah sebagai *learning leader* berperan strategis dalam meningkatkan efektivitas supervisi klinis tersebut. Kepala sekolah yang berperan sebagai learning leader tidak sekadar mengarahkan dan menilai kinerja guru, tetapi juga menjadi fasilitator pembelajaran yang aktif membangun komunitas belajar profesional di lingkungan sekolah. Melalui praktik kepemimpinan instruksional yang menekankan visi pembelajaran, kolaborasi, dan refleksi bersama, kepala sekolah mampu menciptakan iklim akademik yang kondusif bagi pengembangan guru. Kepemimpinan instruksional yang konsisten

memperkuat tanggung jawab profesional guru, meningkatkan kemampuan adaptif terhadap inovasi pembelajaran, serta menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap kualitas pendidikan. Dengan demikian, integrasi antara supervisi klinis dan kepemimpinan instruksional menjadikan kepala sekolah berperan sebagai learning leader sejati yang menumbuhkan guru-guru pembelajar dan profesional di sekolah dasar.

Dalam proses peninjauan literatur ini, peneliti menyadari sejumlah keterbatasan yang dapat mempengaruhi kedalaman dan cakupan analisis. Pertama, tinjauan ini bergantung secara eksklusif pada literatur sekunder yang tersedia secara daring (online) melalui database akademik seperti Google Scholar, ERIC, dan Sinta. Akses terhadap jurnal subscription-based bereputasi internasional (misalnya, Scopus Q1 atau Web of Science) mungkin terbatas, sehingga berpotensi melewatkan beberapa penelitian mutakhir dengan metodologi yang lebih ketat. Kedua, sebagian besar literatur yang ditinjau berasal dari konteks pendidikan Indonesia, yang, meski relevan, dapat membatasi perspektif komparatif dari praktek terbaik (*best practices*) supervisi klinis dan kepemimpinan pembelajaran (instructional leadership) di negara lain dengan sistem dan budaya pendidikan yang berbeda. Ketiga, sebagai sebuah studi literatur, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data empiris langsung dari lapangan (seperti wawancara dengan kepala sekolah atau guru), sehingga analisis yang dihasilkan bersifat interpretatif terhadap temuan penelitian orang lain dan belum dapat menguji langsung dinamika hubungan antar variabel dalam konteks yang spesifik dan aktual. Keempat, fokus penelitian yang menyatukan tiga konsep besar supervisi klinis, learning leader, dan kepemimpinan instruksional, memungkinkan adanya kompleksitas yang belum sepenuhnya tergali secara mendalam pada setiap aspeknya, mengingat keterbatasan ruang dan waktu tinjauan.

Dengan demikian, Peneliti sangat merekomendasikan penelitian selanjutnya mengenai:

Penelitian Empiris Kualitatif yang Mendalam: Diperlukan studi kasus multi-situs (multi-site case study) atau penelitian fenomenologis untuk menggali secara mendalam pengalaman (lived experience) guru dan kepala sekolah dalam menerapkan supervisi klinis berbasis kepemimpinan instruksional. Penelitian semacam ini dapat mengungkap proses makna, tantangan kultural, dinamika hubungan interpersonal, dan faktor kontekstual lain yang tidak terukur secara kuantitatif namun krusial bagi keberhasilan implementasi.

Pengembangan dan Validasi Model/Instrument: Perlunya penelitian pengembangan (R&D) untuk merancang dan menguji validitas model operasional supervisi klinis yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip learning leader dan kepemimpinan instruksional, beserta instrumen pengukurannya (misalnya, skala persepsi guru, rubrik observasi, atau pedoman wawancara refleksi). Model ini harus kontekstual dan siap pakai untuk jenjang Sekolah Dasar di Indonesia.

Penelitian Eksperimen atau Quasi-Experimental: Untuk membuktikan hubungan kausal, direkomendasikan penelitian dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental design). Misalnya, dengan memberikan intervensi pelatihan dan pendampingan intensif tentang supervisi klinis berbasis instructional leadership kepada satu kelompok kepala sekolah (kelompok eksperimen) dan membandingkan hasilnya dengan kelompok pembandingan. Variabel terikat dapat berupa peningkatan kompetensi profesional guru yang diukur melalui portofolio, hasil observasi kinerja, atau peningkatan hasil belajar siswa.

Studi Longitudinal: Mengingat peningkatan profesionalisme adalah proses jangka panjang, penelitian longitudinal yang mengamati dampak supervisi klinis berkelanjutan selama 2-3 tahun terhadap perkembangan karir guru, budaya belajar kolektif di sekolah, dan bahkan student achievement akan memberikan bukti dampak yang lebih kuat dan komprehensif.

Dengan mengeksplorasi rekomendasi di atas, penelitian di masa depan diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga memberikan panduan praktis yang konkret

dan berbasis bukti bagi peningkatan kualitas kepemimpinan sekolah dan profesionalisme guru di Sekolah Dasar.

References

- Afriantoni, Dhea, A.-Z. V., Sari, W., & Nuria. (2025). Online Journal System 01. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 10–17.
- Aidi, H. H. (2020). *Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Keikutsertaan Guru Dalam Program Pelatihan DTP (Development Of Teaching Proficiency) Terhadap Guru Profesional (Studi Kasus Di SD Kharisma Bangsa & SD Pribadi Depok)*. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Alvira Febriana, A. F. (2024). Analisis Penerapan Supervisi Guru dan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar JAKARTA. *Hamka Insight*, 1(2). <https://doi.org/10.51574/hamka.v1i2.135>
- Anggraeni, P. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah , Professional Learning Community Terhadap Kinerja Mengajar Guru Dan Dampaknya Terhadap Efektivitas. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia*, XXIV(2), 131–143.
- Esih Rusmiati Hidayat. (2025). *Manajemen Supervisi Pendidikan: Esih Rusmiati Hidayat, Dani Muhammad Jalil, Destianti Wulansari, "Manajemen Supervisi Pendidikan: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Digital*.
- Etiyaningsih, E., Harris, T., & Wahyudi, M. F. (2023). Supervisi Klinis Kepala Sekolah Di Masa Setelah Pandemi Dalam Meningkatkan pengembangan Keprofesionalan Guru. *Akademika*, 17(2), 1–9. <https://doi.org/10.30736/adk.v17i2.1834>
- Hanafiah. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(10).
- Herlinawati Putri Mandasari. (2025). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah SD Negeri 02 Kandis Kota Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Komunitas Belajar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Husnain, A., Mokhtar, N., Shah, N. M., & Dahari, M. (2023). A Systematic Literature Review (SLR) on Autonomous Path Planning of Unmanned Aerial Vehicles. *Drones MDPI*. <https://doi.org/118>. <https://doi.org/10.3390/drones7020118>
- Lumbanbatu, J. S., & Sembiring, R. P. (2021). Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe. *In Veritate Lux : Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 4(2), 100–119. <https://doi.org/10.63037/ivl.v4i2.53>
- Napitupulu, M. (2022). *Implementation of Principal's Academic Supervision in Improving Teacher Performance*. 6(1), 388–395. <https://doi.org/10.5220/0010434800002900>
- Pangestuti, N. A., & Mustofa, T. A. (2024). *Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SMP Al-Islam Kartasura*. 13(2), 1701–1710.
- Rachmaningtyas, N. A. (2025). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Pembelajaran Dan Teknik Evaluasi Yang Efektif*. Star Digital Publishing.
- Rafiq, A., Suyatno, Santosa, A. B., & Hidayati, D. (2024). Model Pengembangan Profesionalisme Guru. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1607–1614. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2557>
- Rahmi, S. D. M. A. (2023). *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Proses Supervisi Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Society 5.0*. Penerbit Adab.
- Ramadani, I., Nasution, I., & Tanjung, Z. (2025). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah di

- SMP Muhammadiyah 48. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2).
- Rohmah, A. N. (2017). Belajar Dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar). *Cendekia*, 9(2).
- Ronny Walean. (12 C.E.). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pembelajaran. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 1(2023).
- Sapitri, R. (2024). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Dan Mutu Pembelajaran,. *Cendekia Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 9(2).
- Sitti Roskina Mas. (2011). Profesionalitas Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi*, 5(2), 1–10.
- Strategi Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Kinerja Guru Di Sman 12 Banda Aceh (2023).
- Syahputra, A., Sudadi, & Mufaizin. (2024). Implementation of Clinical Supervision to Enhance Teacher Professionalism at Madrasah. *Idarotuna : Journal of Administrative Science*, 5(2), 170–183. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v5i2.110>
- Taupik, R. P., & Fitriani, Y. (2021). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 1525–1531.
- Yoserizal, Y., Jaya, I., Erlina, E., Marlinda, M., & Marsidin..., S. (2025). Strategi Supervisi SDM untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru PGSD di Sekolah Dasar. *Journal of Educational ...*, 5, 42–50. <https://doi.org/10.24036/jeal.v5i1>